

Analisis Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Aurora ‘Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai’ Karya Eva Dwi Kurniawan

Elis Ainaya Beti Asih¹, Syafa Azzahra Dhasya Putri², Khalista Fauza Rahmadanti³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: elisainayabetiasih@gmail.com¹, syafadhasya@gmail.com²,
khalistafauza@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 21, 2026

Keywords:

Style, Poetry Anthology
Aurora, Eva Dwi Kurniawan
Stylistics, Literary Analysis

ABSTRACT

Poetry is a literary genre rich in stylistic devices used to convey meaning and beauty. This study aims to examine the use of stylistic devices in the poem “Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai” (About How You Hate and I Love), found in the anthology Aurora by Eva Dwi Kurniawan. This study employs a stylistic approach using a qualitative descriptive method. The data sources consist of quotations from the poem, while data collection was conducted through literature review. The results of the study indicate that the poem contains eight types of stylistic devices: metaphor, personification, antithesis, rhetorical figures, symbolism, repetition, paradox, and hyperbole. The use of these stylistic devices serves to reinforce meaning, enhance aesthetic value, and depict deep inner conflict and emotions within the poem.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 14, 2026

Revised May 15, 2026

Accepted May 21, 2026

Kata Kunci:

Gaya bahasa, Antologi puisi
Aurora, Eva Dwi Kurniawan,
Stilistika, Analisis sastra

ABSTRACT

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan makna dan keindahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam puisi “Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai” yang terdapat dalam antologi Aurora karya Eva Dwi Kurniawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kutipan-kutipan dalam puisi, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut terdapat delapan jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, antitesis, retorika, simbolisme, repetisi, paradoks, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat makna, menambah nilai estetis, serta menggambarkan konflik batin dan emosi yang mendalam dalam puisi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elis Ainaya Beti Asih

Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: elisainayabetiasih@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan manusia yang menggambarkan pengalaman batin, pemikiran, dan perasaan melalui bahasa yang indah. Dalam karya sastra, terutama puisi, bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk menciptakan keindahan dan makna yang lebih dalam. Salah satu unsur penting dalam puisi adalah gaya bahasa, yaitu cara penyair menggunakan bahasa untuk memperkuat ekspresi, menambah nilai estetis, dan menyampaikan pesan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa penting dilakukan agar kita dapat memahami makna yang ada dalam sebuah puisi.

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi berjudul "*Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai*" yang terdapat dalam antologi *Aurora* karya Eva Dwi Kurniawan. Puisi ini dipilih karena memiliki ungkapan emosi yang kuat serta penggunaan bahasa yang sederhana tetapi penuh makna. Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut serta bagaimana gaya bahasa tersebut berperan dalam membangun makna dan keindahan puisi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut, dan (2) bagaimana fungsi gaya bahasa dalam membentuk makna dan efek estetis puisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam menyampaikan pesan dalam puisi.

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Fatinova dan Ramadhan (2024) dengan judul penelitian tentang gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam antologi *Aurora* karya Eva Dwi Kurniawan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, dan hasilnya menunjukkan bahwa majas personifikasi dan metafora sangat dominan dalam membangun makna emosional puisi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu antologi *Aurora*. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada satu puisi dan mengkaji lebih banyak jenis gaya bahasa.

Selain itu, ada juga penelitian oleh Lisa Widyaningsih (2021) yang berjudul analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Kekasihku* karya Joko Pinurbo. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan menemukan berbagai jenis gaya bahasa yang berfungsi untuk memperkuat makna puisi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan stilistika, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus analisis yang lebih mendalam pada satu puisi.

Secara teori, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Kridalaksana, stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dalam karya sastra sebagai bentuk ekspresi penulis. Sementara itu, Keraf (2009) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan pikiran melalui bahasa secara khas yang mencerminkan kepribadiannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membentuk makna dan keindahan dalam karya sastra.

Objek formal dalam penelitian ini adalah kajian stilistika, yaitu analisis gaya bahasa dalam puisi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam karya sastra. Dalam puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki nilai estetis yang dapat memperkuat makna dan keindahan karya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami lebih dalam penggunaan gaya bahasa dalam puisi "*Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai*" dalam antologi *Aurora* karya Eva Dwi Kurniawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian berupa kutipan-kutipan puisi yang terdapat dalam antologi *Aurora*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat, mencatat data yang relevan, serta mengelompokkan bentuk-bentuk gaya bahasa yang ditemukan. Selanjutnya, analisis data dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis majas dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan pembahasan hasil analisis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam puisi "*Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai*" yang terdapat dalam antologi *Aurora* karya Eva Dwi Kurniawan. Pembahasan difokuskan pada identifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan penyair serta fungsinya dalam membentuk makna dan menghadirkan efek estetis dalam puisi. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana pemanfaatan bahasa puitis menjadi sarana penyampaian perasaan, konflik batin, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai

Pernah dari bibir mungilmu
berkata sukar menjamu tanyaku.

"Nalar selalu minta mengada," katamu.

Tapi, bukankah jawaban
tak selalu angka atau kata-kata?

Kadang diam adalah makna terdalam.
Seperti halnya bahasa,
kata-kata kerap tak bisa beri arti.
Tentang bagaimana kau membenci
dan aku mencintai.

Yogyakarta, Maret 2016

Gaya Bahasa Metafora

Metafora ialah gaya bahasa yang menghadirkan perbandingan secara langsung antara dua hal tanpa memakai kata pembanding, misalnya seperti, bagaikan, atau laksana. Pada puisi ini, metafora dimanfaatkan untuk mengungkapkan perasaan yang sukar disampaikan secara terus terang serta membentuk makna yang lebih mendalam dan memberikan efek puitis bagi pembaca.

“Kadang diam adalah makna terdalam.”

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora karena kata *diam* disejajarkan dengan makna terdalam. Berdasarkan KBBI, diam berarti tidak bersuara, tidak berbicara, atau tenang. Akan tetapi, dalam konteks puisi ini, kata tersebut tidak dipahami secara literal, melainkan mewakili perasaan batin yang mendalam dan tidak tersampaikan. Adapun kata makna menurut KBBI berarti arti atau maksud. Oleh sebab itu, frasa makna terdalam menunjukkan arti yang paling dalam dari suatu perasaan. Penyair hendak menegaskan bahwa keheningan terkadang lebih sanggup menyampaikan isi hati dibandingkan tuturan verbal.

Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada benda mati ataupun konsep abstrak sehingga ungkapan menjadi lebih hidup dan mampu memperjelas konflik batin tokoh lirik.

“Nalar selalu minta mengada.”

Kalimat tersebut mengandung personifikasi sebab kata *nalar* digambarkan seolah-olah mampu meminta sebagaimana manusia. Menurut KBBI, nalar bermakna pertimbangan akal atau kemampuan berpikir logis. Sementara itu, kata minta berarti memohon atau menghendaki sesuatu. Dalam puisi ini, nalar yang sejatinya bersifat abstrak diberi sifat hidup dan seolah memiliki kehendak sendiri. Ungkapan tersebut memperlihatkan adanya benturan antara logika dan perasaan pada diri tokoh lirik.

Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mempertemukan dua unsur yang memiliki makna berlawanan dalam satu susunan kalimat untuk menegaskan pertentangan perasaan dan memperkuat suasana emosional puisi.

*“Tentang bagaimana kau membenci
dan aku mencintai.”*

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan antitesis melalui pertentangan kata *membenci dan mencintai*. Dalam KBBI, benci berarti sangat tidak suka, sedangkan cinta bermakna rasa suka yang mendalam atau kasih sayang. Oposisi makna kedua kata itu menggambarkan relasi yang timpang, yakni satu pihak menolak sementara pihak lain tetap menyayangi. Kontras tersebut menjadi pusat makna dalam puisi.

Gaya Bahasa Retoris

Retoris merupakan gaya bahasa berbentuk pertanyaan yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menegaskan gagasan tertentu serta mendorong pembaca melakukan perenungan terhadap isi puisi.

*“Tapi, bukankah jawaban
tak selalu angka atau kata-kata?”*

Kalimat tersebut tergolong pertanyaan retoris karena tidak diarahkan untuk dijawab secara langsung. Menurut KBBI, jawaban berarti balasan, tanggapan, atau sahutan atas pertanyaan. Dalam puisi ini, penyair ingin menyampaikan bahwa jawaban tidak selalu hadir dalam bentuk ucapan. Tindakan, sikap, bahkan keheningan pun dapat menjadi respons yang paling bermakna.

Gaya Bahasa Simbolisme

Simbolisme ialah penggunaan lambang tertentu untuk mewakili gagasan atau makna lain sehingga puisi memiliki makna berlapis dan nilai estetis yang lebih kuat.

“diam”

Dalam puisi ini, kata diam berfungsi sebagai simbol bagi perasaan yang dipendam, kekecewaan, kepasrahan, maupun cinta yang tidak terungkap. Menurut KBBI, diam berarti tidak berbicara atau tidak bergerak. Namun, dalam konteks sastra, kata tersebut memiliki makna yang lebih luas, yaitu sikap batin seseorang yang memilih menyimpan perasaannya. Penggunaan simbol ini memperkaya makna puisi dan membuka ruang interpretasi bagi pembaca.

Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata atau frasa tertentu untuk memberikan penekanan serta membangun irama yang mendukung keindahan puisi.

*“kata-kata”
“kata-kata kerap tak bisa beri arti.”*

Pengulangan unsur *kata-kata* menunjukkan adanya repetisi. Berdasarkan KBBI, kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan guna menyatakan pikiran dan perasaan. Pengulangan ini menegaskan pokok persoalan dalam puisi, yakni keterbatasan bahasa sebagai sarana menyampaikan emosi. Tidak semua pengalaman batin dapat diwakili oleh kata-kata.

Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang memuat pertentangan secara lahiriah, tetapi sesungguhnya mengandung kebenaran sehingga pembaca diajak memahami makna secara lebih mendalam.

“kata-kata kerap tak bisa beri arti.”

Kalimat tersebut termasuk paradoks karena secara umum *kata-kata* berfungsi menyampaikan makna, tetapi dalam puisi ini justru dinyatakan tidak mampu memberi arti. Menurut KBBI, arti berarti makna atau maksud. Maksud penyair ialah bahwa terdapat pengalaman emosional tertentu yang terlalu rumit untuk dijelaskan melalui bahasa biasa, sehingga kata-kata tidak selalu dapat mewakili isi hati.

Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan berlebihan untuk menegaskan kesan tertentu dan memperkuat daya emosional dalam puisi.

“Kadang diam adalah makna terdalam.”

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai hiperbola karena penggunaan kata *terdalam* menunjukkan intensitas makna yang dilebih-lebihkan. Secara logika, makna tidak memiliki ukuran kedalaman seperti benda fisik, namun dalam puisi ini digambarkan seolah memiliki kedalaman yang sangat ekstrem. Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa diam mengandung perasaan yang sangat kuat, kompleks, dan sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian, ungkapan tersebut memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan penyair.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi “Tentang Bagaimana Kau Membenci dan Aku Mencintai” dalam antologi Aurora karya Eva Dwi Kurniawan mengandung berbagai jenis gaya bahasa yang memperkuat isi dan keindahan puisi. Jenis gaya bahasa yang ditemukan meliputi metafora, personifikasi, antitesis, retorik, simbolisme, repetisi, paradoks, dan hiperbola. Keberagaman gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa penyair memanfaatkan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan gagasan dan perasaan.

Penggunaan gaya bahasa dalam puisi ini berfungsi membentuk makna yang lebih mendalam serta menghadirkan efek estetis bagi pembaca. Metafora dan simbolisme memperkaya makna melalui ungkapan tidak langsung, personifikasi menghidupkan konsep

abstrak, antitesis menegaskan pertentangan perasaan, repetisi memberi penekanan dan irama, retorik mendorong perenungan, paradoks memperlihatkan kebenaran di balik pertentangan, sedangkan hiperbola memperkuat kesan emosional. Melalui penggunaan gaya bahasa tersebut, puisi mampu menyampaikan konflik batin, cinta sepihak, dan keterbatasan kata-kata dalam mengungkapkan perasaan.

Dengan demikian, gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menjadikan puisi tidak hanya indah secara bahasa, tetapi juga kaya makna. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai kajian stilistika serta mendorong penelitian lanjutan terhadap karya sastra lain, khususnya antologi puisi kontemporer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19.
- Despryanti, R., Desyana, R., Rahayu, A. S., & Rostikawati, Y. (2018). Analisis gaya bahasa pada puisi “Aku” karya Chairil Anwar. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar*, 1, 165-170.
- Fatinova, & Ramadhan. (2024). Gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam antologi puisi Aurora karya Eva Dwi Kurniawan. *Jurnal Alinea*.
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Al Aziz, I. S. A. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13-26.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2022). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. D. (2016). *Aurora*. Yogyakarta: Penerbit Buku.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80.
- Putra, M. Z. E. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 151-155.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo: Kajian stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120.